

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual merupakan isu krusial yang kerap dibahas oleh masyarakat. Menurut World Health Organization (WHO), kekerasan seksual merupakan tindakan kekerasan dalam konteks seksual, baik fisik maupun non-fisik, yang dilakukan terhadap seseorang tanpa persetujuan atau dengan paksaan.¹ Bentuknya beragam, termasuk pemerkosaan, serangan, pemaksaan aktivitas seksual, dan pelecehan baik fisik maupun verbal, secara langsung maupun tidak langsung. Kekerasan seksual juga memiliki dampak yang sangat luas pada berbagai aspek kehidupan korban, seperti memengaruhi kesehatan fisik, mental, kehidupan sosial, pekerjaan, pendidikan, dan lainnya. Bahkan, korban sering kali mengalami trauma jangka panjang yang sulit untuk diatasi tanpa bantuan dari profesional. Kekerasan seksual menciptakan kondisi ketidakadilan terhadap korban dan berdampak pada tingkat kesejahteraan jangka panjang korban.

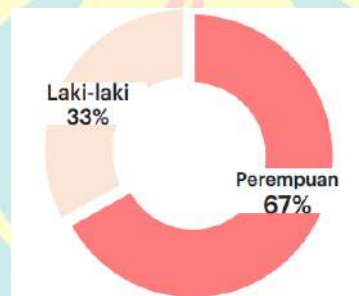
Kekerasan seksual mencerminkan ketidakadilan yang meluas dalam masyarakat, terutama dalam konteks gender. Data dari Komnas Perempuan menunjukkan bahwa terdapat total 4.441 kasus kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan menurut sumber data yang terkumpul dari Lembaga Layanan dan Pengaduan Komnas Perempuan pada tahun 2023.² Meskipun kekerasan seksual lebih sering dialami oleh perempuan, laki-laki juga dapat menjadi korban. Dalam gambar 1.1, penelitian yang dilakukan oleh Indonesia Judicial Research Society (IJRS) dan International NGO Forum on Indonesian Development (INFID) pada tahun 2020

¹ World Health Organization, "Violence against women: Key facts", 2019, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-women>.

² Komnas Perempuan, "CATAHU 2023: Peluang Penguatan Sistem Penyikapan di Tengah Peningkatan Kompleksitas Kekerasan terhadap Perempuan", 7 Maret 2024, <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2023-peluang-penguatan-sistem-penyikapan-di-tengah-peningkatan-kompleksitas-kekerasan-terhadap-perempuan>.

menunjukkan bahwa 33 persen korban adalah laki-laki dan 67 persen adalah perempuan.³ Hal ini menandakan bahwa meskipun perempuan menjadi kelompok yang paling rentan terhadap kekerasan seksual, namun siapa saja dapat menjadi korban.

Gambar 1.1
Data Pengalaman Pelecehan Seksual pada Diri Sendiri
Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: Indonesia Judicial Research Society, 2020

Selain dapat mengancam siapa saja, kekerasan seksual juga dapat terjadi di mana saja, termasuk dalam ruang lingkup pendidikan. Urgensi untuk menangani kekerasan seksual terlihat dari dampaknya pada pendidikan dan perkembangan generasi muda. Kampus dan sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman bagi mahasiswa dan siswa untuk mengenyam pendidikan, akan tetapi kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan tersebut melunturkan rasa aman. Data menunjukkan bahwa 87,91 persen kekerasan di lingkungan pendidikan adalah kekerasan seksual.⁴ Perguruan tinggi, sebagai tempat untuk mengenyam pendidikan

³ Dio Ashar Wicaksana, et.al., “Laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender: Respons dan Sikap Masyarakat terhadap Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU P-KS) dan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan”, (Jakarta: INFID IJRS, 2020)

⁴ Anugrah Andriansyah, “Komnas Perempuan: Kasus Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pendidikan, Paling Tinggi Di Universitas.” Komnas Perempuan, 12 april 2022, <https://www.voaindonesia.com/a/komnas-perempuan-kasuskekerasan-seksual-di-lingkungan-pendidikan-paling-tinggi-di-universitas/6525659.html> (Diakses pada 15 Oktober 2024).

tinggi, justru menjadi lokasi yang paling rentan terhadap insiden kekerasan seksual. Berdasarkan survei dari Ditjen Diktiristek, tahun 2020 juga menemukan bahwa 77% dosen yang disurvei mengakui kekerasan seksual terjadi di perguruan tinggi.⁵

Untuk menanggapi tantangan ini, Permendikbud No 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) diterbitkan untuk mencegah kekerasan seksual di perguruan tinggi.⁶ Peraturan ini memberikan landasan hukum bagi perguruan tinggi untuk membentuk satuan tugas yang menangani kekerasan seksual di kampus, baik dari aspek pencegahan maupun penanganan kasus. Salah satu perguruan tinggi yang telah menindaklanjuti peraturan ini adalah Universitas Negeri Jakarta (UNJ), dengan membentuk Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS). Satgas PPKS ini memiliki mandat untuk menerima dan menindaklanjuti laporan kekerasan seksual, serta menjaga kerahasiaan identitas korban dan pelaku. Satgas PPKS juga bertanggung jawab memberikan pendampingan kepada korban, termasuk konseling dan bantuan hukum. Selain Permendikbud No.30 Tahun 2021, diterbitkan juga Permendikbud No. 55 Tahun 2024 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi yang lebih spesifik mengatur lingkungan perguruan tinggi. Peraturan ini juga memperkuat peran Satgas PPKS dalam menjalankan tugasnya.

Dalam penelitian ini, Satgas PPKS UNJ dipilih sebagai subjek penelitian karena telah memiliki rekam jejak yang menonjol. Sebagai salah satu Satgas PPKS pertama di Indonesia, yang bergerak cepat dalam merespon Permendikbud No.30 Tahun 2021, Satgas PPKS UNJ tidak hanya aktif dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, tetapi juga telah menerima berbagai apresiasi dari Satgas PPKS

⁵ Ciwuk Musiana Yudhawasthi, Moh. Rifaldi Akbar, Anita Dwi Lestari, Dinda Nabawiyah, dan Helena Faustina, "Analisis Pengetahuan Dosen dan Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual". *Jurnal Sipakallebbi* 7 (2), (2023): 128-45. <https://doi.org/10.24252/sipakallebbi.v7i2.40508>.

⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021: Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi", 2021, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/188450/permendikbud-no-30-tahun-2021>, Diakses pada tanggal 3 Desember 2024

lainnya ataupun lembaga lainnya atas kinerjanya. Selain itu, Satgas PPKS UNJ sering dijadikan tempat studi banding atau percontohan oleh perguruan tinggi lainnya yang berupaya membangun mekanisme yang serupa. Diketahui juga bahwa hingga bulan Agustus 2024, terdapat sekitar 20 kampus yang telah melakukan studi banding ke Satgas PPKS UNJ. Satgas PPKS UNJ juga seringkali diminta sebagai narasumber dalam mengisi seminar-seminar edukasi tentang kekerasan seksual di perguruan tinggi oleh lembaga lainnya. Tidak hanya itu, Satgas PPKS UNJ juga menjadi satu-satunya Satgas PPKS yang telah diaudit oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) dalam Audit LLPHP per tahun 2024, serta telah dinyatakan memenuhi standar di mana sertifikasi telah diberikan.

Satgas PPKS di UNJ memegang peran penting dalam melakukan strategi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan kampus. Tugas dan tanggung jawab yang diemban mencakup pencegahan kasus, penanganan korban, hingga advokasi kebijakan yang bertujuan menciptakan lingkungan kampus yang aman dan bebas dari kekerasan seksual. Mengingat tantangan yang dihadapi, penelitian ini berusaha mengkaji lebih dalam strategi yang diterapkan oleh Satgas PPKS UNJ, serta bagaimana implementasi, serta bagaimana strategi tersebut dapat dioptimalisasi. Fokus dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pengalaman serta langkah yang diambil Satgas dalam menjalankan perannya, termasuk dinamika dan pendekatan yang diterapkan sesuai dengan konteks sosial kampus. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mendeskripsikan bagaimana upaya dan strategi yang dilakukan oleh Satgas PPKS UNJ berperan pada perubahan perilaku kekerasan seksual di lingkungan kampus UNJ dan membangun kultur anti kekerasan seksual.

Urgensi penelitian ini juga semakin terlihat dengan adanya kebutuhan untuk optimalisasi peran Satgas PPKS UNJ dalam menangani dan mencegah kekerasan seksual. Perguruan tinggi sebagai ruang sosial yang kompleks, di mana interaksi antara mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan terjadi secara intensif, dengan berbagai dinamika relasi kuasa, rentan terhadap kasus kekerasan seksual. Di

Universitas Negeri Jakarta tercatat bahwa terdapat 36 kasus kekerasan seksual yang dilaporkan, belum lagi yang tidak dilaporkan.⁷ Tingginya jumlah kasus yang terjadi mencerminkan bahwa kekerasan seksual perlu untuk dicegah dan ditangani. Karena kompleksitas dari permasalahan ini, maka diperlukan strategi yang komprehensif, bukan hanya dalam penanganannya, namun juga pada upaya pencegahan secara menyeluruh. Strategi untuk mengubah perilaku terhadap kekerasan seksual sebagai upaya pencegahan, baik kepada para pihak yang rentan menjadi korban maupun pihak yang berpotensi menjadi pelaku di lingkungan kampus merupakan hal yang penting. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih dalam terkait strategi yang diterapkan oleh Satgas PPKS UNJ, dan bagaimana penerapan strategi tersebut dapat membentuk budaya yang anti kekerasan seksual dalam civitas akademika UNJ. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kebijakan dan tindakan preventif di lingkungan pendidikan berperan dalam membangun kultur anti kekerasan seksual di dunia pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini didasarkan pada pentingnya peran Satgas PPKS sebagai garda terdepan dalam menangani dan mencegah kekerasan seksual di lingkungan kampus. Universitas tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, namun juga sebagai ruang sosial yang dinamis dan kompleks, di mana terjadi interaksi intensif antara berbagai kelompok, termasuk mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan. Dalam konteks ini, relasi kuasa dan ketimpangan gender sering kali menjadi faktor yang memperburuk kerentanan terhadap kekerasan seksual. Oleh karena itu, kampus memerlukan pendekatan strategis yang menyeluruh, tidak hanya pada penanganan kasus, tetapi juga upaya jangka panjang untuk membangun kesadaran kolektif dan perilaku yang sesuai dengan kultur anti kekerasan seksual. Dengan adanya kultur

⁷ NN/WPS, “Jadi Garda Terdepan, Satgas PPKS UNJ Komitmen Berantas Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus”, 2024, <https://www.unj.ac.id/jadi-garda-terdepan-satgas-ppks-unj-komitmen-berantas-kekerasan-seksual-di-lingkungan-kampus/>, Diakses pada tanggal 3 Desember 2024

yang kondusif terhadap pencegahan kekerasan seksual, diharapkan terjadi perubahan perilaku yang signifikan, baik pada individu maupun komunitas di lingkungan kampus, sehingga universitas menjadi tempat yang aman dan inklusif bagi semua pihak. Berdasarkan paparan tersebut, berikut merupakan rumusan permasalahan yang berusaha dikemukakan oleh penulis:

1. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh Satgas PPKS UNJ dalam menangani dan mencegah kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus?
2. Bagaimana optimalisasi strategi Satgas PPKS UNJ dalam membangun kultur anti kekerasan seksual dalam kerangka *Feminist Framework Plus* dan *Theory of Planned Behavior*?

Melalui rumusan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan strategi yang lebih komprehensif dan efektif, sehingga kampus menjadi lingkungan yang aman dan inklusif bagi semuaarganya.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi yang diterapkan oleh Satgas PPKS UNJ dalam menangani dan mencegah kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus.
2. Penelitian ini berupaya untuk mengungkap optimalisasi strategi Satgas PPKS UNJ dalam membangun kultur anti kekerasan seksual dalam kerangka *Feminist Framework Plus* dan *Theory of Planned Behavior*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan baik dari segi akademis maupun praktis. Berikut adalah rincian manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini dapat memperkaya literatur akademis tentang penanganan dan pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus, khususnya terkait strategi yang dilakukan oleh Satgas PPKS UNJ.
2. Penelitian ini memberikan kontribusi penting pada studi sosiologi dan juga gender dengan mengeksplorasi strategi Satgas PPKS UNJ dalam membangun kultur anti kekerasan seksual, dengan mengintegrasikan konsep *Feminist Framework Plus* dan *Theory of Planned Behavior*.
3. Penelitian ini dapat menjadi referensi metodologis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji fenomena serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini akan memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan kebijakan di lingkungan kampus dalam menangani kasus kekerasan seksual. Temuan penelitian ini juga dapat digunakan untuk membantu mengoptimalkan strategi yang dilakukan oleh Satgas PPKS UNJ, dan memaksimalkan peran Satgas PPKS UNJ maupun Satgas PPKS di universitas lainnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman civitas akademika Universitas Negeri Jakarta terkait kekerasan seksual, serta pentingnya partisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam edukasi dan peningkatan kesadaran di kalangan civitas akademika Universitas Negeri Jakarta.
3. Penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga pendidikan lain sebagai contoh untuk mengembangkan strategi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual yang lebih efektif, dengan menyediakan data dan wawasan yang relevan tentang strategi yang efektif.

1.5 Tinjauan Literatur Sejenis

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa aspek yang akan dikaji untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang strategi dalam menghadapi kekerasan seksual di lingkungan kampus. Untuk itu, penulis meninjau beberapa literatur sejenis yang relevan dengan topik penelitian ini, termasuk dari 7 jurnal nasional, 3 jurnal internasional, 5 buku, dan 3 tesis. Penulis memilih sumber-sumber yang secara khusus membahas tentang penanganan kekerasan seksual di institusi pendidikan maupun di masyarakat secara luas, kasus-kasus kekerasan seksual baik tentang faktor yang memengaruhinya maupun dampak sosialnya, kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, dan peran dari Satgas PPKS. Literatur yang dipilih membantu memberikan dasar teoritis dan perspektif yang lebih luas untuk memahami konteks dan dinamika penanganan dan pencegahan kekerasan seksual di Universitas Negeri Jakarta.

Pada 7 jurnal nasional, didapatkan wawasan yang penting terkait berbagai strategi yang diterapkan oleh Satgas PPKS dan lembaga lainnya untuk melindungi korban kekerasan seksual dan mencegah terjadinya kekerasan seksual di lingkungan kampus maupun di masyarakat luas. Dari kampanye media berperspektif gender hingga optimalisasi strategi komunikasi Satgas PPKS, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya upaya-upaya proaktif untuk menciptakan lingkungan akademik yang lebih aman dan inklusif. Beberapa temuan utama meliputi pentingnya strategi komunikasi, perbaikan sosialisasi, serta penekanan pada koordinasi dengan lembaga eksternal seperti lembaga hukum. Akan tetapi, para lembaga yang menangani kasus kekerasan seksual dalam ketujuh jurnal nasional tersebut juga menghadapi berbagai tantangan dan kendala. Hal tersebut termasuk kurangnya pemanfaatan media sosial secara optimal, tumpang tindih kewenangan, hingga kurangnya pendanaan. Penelitian-penelitian dalam ketujuh jurnal nasional ini relevan dalam memberikan dasar teoritis dan pemahaman yang mendalam terkait strategi mitigasi kekerasan seksual, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus.

Adapun 3 jurnal internasional yang menyoroti pentingnya strategi komprehensif dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Terdapat jurnal yang menekankan peran vital Satgas PPKS dalam memperkuat kesadaran kekerasan seksual di lingkungan kampus melalui media kreatif, namun menghadapi tantangan terkait rendahnya partisipasi civitas akademika. Terdapat juga literatur yang mengeksplorasi pembahasan tentang pelecehan seksual di lingkungan kerja, menunjukkan bagaimana faktor sosial dan gender turut berperan dalam permasalahan ini. Tinjauan literatur dari jurnal internasional turut menambahkan perspektif pelaksana program pencegahan kekerasan seksual, dengan menekankan tantangan kapasitas internal dan konteks eksternal dalam keberhasilan implementasinya. Meskipun memiliki konteks yang berbeda-beda, ketiga jurnal internasional tersebut menekankan pentingnya pendekatan sistematis dan kolaboratif dalam mengatasi kekerasan seksual.

Selain jurnal, peneliti mendapatkan wawasan dan pemahaman melalui literatur lainnya seperti tesis dan juga buku-buku terkait kekerasan seksual. Ketiga tesis dan lima buku yang ditinjau berfokus pada pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, dengan perhatian terhadap faktor eksternal maupun internal yang memengaruhi kasus kekerasan tersebut. Literatur-literatur tersebut juga memberikan penekanan pada dampak sosial dari fenomena kekerasan seksual. Secara keseluruhan, tesis-tesis maupun buku-buku tersebut menggarisbawahi kebutuhan yang mendesak akan kebijakan dan strategi yang komprehensif, serta pendekatan kolaboratif dalam penanganan kekerasan seksual, yang mengakui dan mengatasi dinamika sosial budaya yang berkontribusi terhadap permasalahan ini. Adapun penjabaran masing-masing tinjauan literatur mulai dari jurnal nasional, jurnal internasional, tesis, hingga buku sebagai berikut.

Tabel 1.1
Tabel Penelitian Sejenis

No	Judul	Metodologi	Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Penulis: Yulia Febriandari</p> <p>Judul: Strategi Satgas PPKS dalam Memberikan Perlindungan Hak Korban Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi: Strategi Satgas PPKS</p> <p>Tahun: 2023</p> <p>Bentuk: Elektronik (PDF)</p> <p>Nama Jurnal: UIR Law Review</p> <p>Alamat: https://journal.uir.ac.id/index.php/uiirlawreview/article/view/15182</p> <p>Tanggal Unduh: 26 Agustus 2024</p>	Kualitatif dengan bentuk metode yuridis empiris	Implementasi Kebijakan	Hasil penelitian ini memberikan wawasan dalam segi hukum mengenai efektivitas strategi yang digunakan oleh Satgas PPKS dalam melindungi korban kekerasan seksual, termasuk berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas mereka. Penelitian ini juga mungkin memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas Satgas PPKS di perguruan tinggi.	Keduanya juga mengkaji peran Satgas PPKS dan strategi yang digunakan oleh Satgas PPKS dalam menjalankan tugasnya.	Penelitian ini cenderung menggunakan pendekatan yuridis empiris, yang berfokus pada aspek hukum dan pelaksanaan kebijakan, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada analisis dari segi sosiologis.
2.	<p>Penulis: Riska Widiyanti, Tri Wuryaningsih, dan Soetji Lestari</p> <p>Judul: Kampanye Media Berperspektif Gender dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Instagram Satgas PPKS</p> <p>Tahun: 2023</p>	Kualitatif dengan jenis penelitian netnografi	Teori Hegemoni Antonio Gramsci	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua kategori utama dalam kampanye media berperspektif gender yang dilakukan oleh akun Instagram Satgas PPKS di UNJ dan Unsoed yaitu edukasi tentang kesetaraan gender, serta panduan tentang pencegahan dan	Sama-sama berfokus pada peran Satgas PPKS dalam pencegahan kekerasan seksual, juga membahas Satgas PPKS UNJ.	Penelitian ini lebih spesifik mengkaji bentuk kampanye media, sedangkan penelitian strategi yang dilakukan lebih berfokus pada aspek transformatif dari

	<p>Bentuk: Elektronik (PDF)</p> <p>Nama Jurnal: Jurnal Sosiologi Andalas</p> <p>Alamat: http://jsa.fisip.unand.ac.id/index.php/jsa/article/view/291</p> <p>Tanggal Unduh: 26 Agustus 2024</p>			<p>penanganan kekerasan seksual bagi warga kampus. Namun, penelitian menemukan bahwa bentuk kampanye yang dilakukan belum sepenuhnya memenuhi ketentuan yang tercantum dalam Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021, khususnya terkait dengan pendidikan tentang kesetaraan disabilitas dan kesehatan reproduksi.</p>		<p>strategi-strategi yang diterapkan.</p>
3.	<p>Penulis: Anetrisha Merici Purnamasica</p> <p>Judul: Strategi Komunikasi Satgas PPKS Universitas Atma Jaya Yogyakarta untuk Menyuarakan Isu Gender dan Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus</p> <p>Tahun: 2024</p> <p>Bentuk: Elektronik (PDF)</p> <p>Nama Jurnal: Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat</p> <p>Alamat: https://ojs.uajy.ac.id/index.php/SENAPAS/article/view/9214</p> <p>Tanggal Unduh: 26 Agustus 2024</p>	Kualitatif	Teori Strategi Komunikasi	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Satgas PPKS UAJY memilih komunikator yang kredibel dan paham akan latar belakang budaya kampus yang patriarkal. Strategi penyampaian pesan dilakukan secara fleksibel, informatif, dan interaktif dengan penggunaan bahasa yang relevan dengan audiens. Media yang digunakan termasuk poster, seminar luring, kompetisi, Kampanye <i>16 Days</i>, pembentukan Sahabat Satgas, dan pemanfaatan media sosial @satgasppksuajy.</p>	<p>Sama-sama menyoroti upaya peningkatan kesadaran tentang isu kekerasan seksual dan gender di lingkungan kampus melalui Satgas PPKS.</p>	<p>Meski sama-sama meneliti Satgas PPKS, terdapat perbedaan dalam subjek penelitian yaitu Satgas PPKS UAJY dengan Satgas PPKS UNJ. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada penggunaan media tradisional seperti poster luring, serta kegiatan kampanye yang interaktif seperti kompetisi dan pembentukan Sahabat Satgas.</p>

4.	<p>Penulis: Fatika Rahmawati, A.A.I. Prihandari Satvikadevi, dan Amalia Nurul Muthmainah</p> <p>Judul: Strategi Komunikasi Satgas PPKS dalam Pencegahan dan Penanganan Pelecehan Seksual di Civitas Akademika Untag Surabaya</p> <p>Tahun: 2024</p> <p>Bentuk: Elektronik (PDF)</p> <p>Nama Jurnal: Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM)</p> <p>Alamat: https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom/article/download/4589/2540</p> <p>Tanggal Unduh: 26 Agustus 2024</p>	Kualitatif	Teori Strategi Komunikasi	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi Satgas PPKS Untag Surabaya terdiri dari komunikasi internal yang mencakup seluruh civitas akademika dan komunikasi eksternal yang mencakup Kemendikbudristek dan LLDikti. Strategi ini dianggap penting untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual di lingkungan kampus.</p>	<p>Sama-sama menekankan pentingnya strategi dan upaya mitigasi yang dilakukan Satgas PPKS dalam mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual di kampus.</p>	<p>Terdapat perbedaan subjek yaitu Satgas PPKS Untag dan Satgas PPKS UNJ. Penelitian di Untag Surabaya juga lebih berfokus pada strategi komunikasi baik internal maupun eksternal.</p>
5.	<p>Penulis: Rizal Ananda Gibran, Muhammad Athaya Primananda, Fabhian Halky Syahir, Muhammad Bintang Firdaus, dan Handoyo Prasetyo</p> <p>Judul: Optimalisasi Satgas PPKS UPN "Veteran" Jakarta dalam Menciptakan Lingkungan</p>	Kualitatif dengan bentuk metode yuridis normatif	Teori <i>Restorative Justice</i> dan Teori <i>Empowerment</i>	<p>Hasil yang ditemukan adalah Satgas PPKS UPN "Veteran" Jakarta telah berkomitmen untuk menangani kekerasan seksual dengan melakukan survei dua kali setahun. Namun, kendala seperti eksploitasi kerja, tumpang tindih kewenangan, serta kurangnya</p>	<p>Persamaan terletak pada fokus keduanya terhadap peran dan tantangan Satgas PPKS dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi. Keduanya</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada UPN "Veteran" Jakarta dan tantangan spesifik yang dihadapinya dalam segi hukum, sedangkan penelitian yang dilakukan memiliki fokus pada analisis</p>

	<p>Perguruan Tinggi yang Aman</p> <p>Tahun: 2024</p> <p>Bentuk: Elektronik (PDF)</p> <p>Nama Jurnal: Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan</p> <p>Alamat: https://ejournal.warunayama.org/index.php/causa/article/view/3954</p> <p>Tanggal Unduh: 28 Agustus 2024</p>			<p>transparansi dan koordinasi menjadi hambatan utama. Pemahaman mahasiswa mengenai operasional Satgas juga masih perlu ditingkatkan.</p>	<p>membahas bagaimana strategi Satgas dapat dioptimalkan untuk menciptakan lingkungan kampus yang aman.</p>	<p>secara sosiologis terkait implementasi dan strategi yang diterapkan Satgas PPKS UNJ.</p>
6.	<p>Penulis: Evi Fitriyanti dan Henny Suharyati</p> <p>Judul: Pelecehan Seksual Fisik di Perguruan Tinggi: Tinjauan terhadap Faktor Penyebab, Dampak, dan Strategi Kebijakan sebagai Upaya Pencegahan</p> <p>Tahun: 2023</p> <p>Bentuk: Elektronik (PDF)</p> <p>Nama Jurnal: Sosio e-Kons</p> <p>Alamat: https://pdfs.semanticscholar.org/487c/26fa88fdefb56f4e0be769fa4d91a07c1ff4.pdf</p> <p>Tanggal Unduh: 28 Agustus 2024</p>	<p>Kualitatif dengan bentuk <i>literature review</i></p>	<p>Teori Strategi Kebijakan</p>	<p>Penelitian mengidentifikasi 30 strategi kebijakan untuk pencegahan pelecehan seksual fisik yang terbagi dalam enam kategori struktur diagram fishbone: material, mesin dan peralatan, sumber daya manusia, metode, lingkungan, dan pengukuran. Strategi ini dirancang untuk diimplementasikan di tingkat perguruan tinggi, fakultas, prodi, dan Satgas PPKS.</p>	<p>Sama-sama berfokus pada pengembangan strategi untuk pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi.</p>	<p>Perbedaan utama terletak pada metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan diagram <i>fishbone</i> untuk menganalisis faktor penyebab dan dampak, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan yang berbeda.</p>

7.	<p>Penulis: Reva Alen Nauri dan Sudarman</p> <p>Judul: Peran Dinas Sosial Dalam Menangani Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Kabupaten Nagan Raya</p> <p>Tahun: 2022</p> <p>Bentuk: Elektronik (PDF)</p> <p>Nama Jurnal: Journal of Social Politics and Governance (JSPG)</p> <p>Alamat: https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/jspg/article/view/829</p> <p>Tanggal Unduh: 28 Agustus 2024</p>	Kualitatif	Teori Peran (<i>Role Theory</i>)	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Dinas Sosial dalam menangani kekerasan seksual di Kabupaten Nagan Raya telah dilaksanakan dengan baik. Namun, terdapat kendala berupa kekurangan anggaran dan ketidaktersediaan rumah aman. Dinas Sosial berhasil mengurangi dampak negatif kekerasan seksual seperti trauma, inferioritas, dan depresi pada anak-anak, serta berusaha mengembalikan fungsi sosial mereka.</p>	<p>Sama-sama membahas tentang bagaimana lembaga berperan dalam penanganan kasus kekerasan seksual dan pemulihan korban.</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada peran Dinas Sosial dalam tingkat kabupaten, dengan tantangan spesifik seperti anggaran dan rumah aman, sedangkan penelitian yang dilakukan mengenai Satgas PPKS UNJ lebih fokus pada lingkungan perguruan tinggi.</p>
8.	<p>Penulis: Azizatuz Zahro, Ritha F Dalimunthe, Ramadani Ramadani, Evi Eliyanah, Firlianti Firlianti, Desinta Dwi Rapita, dan Alfi A. Pulungan</p> <p>Judul: <i>Strengthening MBKM Ecosystem: A Comprehensive Approach through Satgas PPKS to Address Sexual Violence in Indonesian Higher Education</i></p> <p>Tahun: 2024</p> <p>Bentuk: Elektronik</p>	Campuran (<i>mixed method</i>)	<i>Sexual Violence Prevention</i>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kreatif seperti film pendek dan cerita pendek terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Namun, partisipasi dalam sosialisasi Satgas PPKS masih rendah. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengembangan strategi yang lebih komprehensif dan</p>	<p>Sama-sama berfokus pada penguatan peran Satgas PPKS dalam menciptakan lingkungan yang aman di perguruan tinggi. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang perlunya ruang aman dan dukungan bagi korban kekerasan seksual di perguruan tinggi, yang</p>	<p>Penelitian ini dilakukan dalam tujuh universitas yang berbeda dan menganalisis peranan Satgas PPKS dalam tujuh universitas tersebut, sedangkan penelitian yang dilakukan hanya berfokus pada peranan Satgas PPKS di UNJ atau satu universitas saja.</p>

	(PDF) Nama Jurnal: Randwick International of Social Science Journal Alamat: https://doi.org/10.47175/rissj.v5i1.834 Tanggal Unduh: 28 Agustus 2024			terarah dalam kampanye kesadaran untuk meningkatkan keterlibatan sivitas akademika dalam inisiatif PPKS di seluruh Indonesia.	relevan dengan upaya Satgas PPKS UNJ.	
9.	Penulis: Denise H. Lach, dan Patricia A. Gwartney-Gibbs Judul: <i>Sociological Perspectives on Sexual Harassment and Workplace Dispute Resolution</i> Tahun: 1993 Bentuk: Elektronik (PDF) Nama Jurnal: Journal of Vocational Behavior Alamat: https://doi.org/10.1006/jvbe.1993.1007 Tanggal Unduh: 28 Agustus 2024	Kualitatif	<i>Social Organization dan Gender</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual di tempat kerja dipengaruhi oleh variabel-variabel di tingkat individu, pekerjaan, dan organisasi. Di sisi lain, proses dan hasil dari perselisihan terkait pelecehan seksual lebih terdokumentasi di tingkat individu. Adapun bukti yang semakin banyak menunjukkan bahwa prevalensi pelecehan seksual di tempat kerja berkontribusi pada keberlanjutan segregasi pekerjaan berdasarkan jenis kelamin.	Sama-sama menyoroti pentingnya intervensi yang sistematis dan terstruktur dalam mencegah dan menangani pelecehan seksual. Penelitian ini memberikan kerangka teoritis yang mendukung perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam menangani pelecehan seksual, yang melibatkan pemahaman tentang struktur sosial dan organisasi.	Artikel ini lebih berfokus pada analisis teoritis dan struktural mengenai pelecehan seksual di tempat kerja secara umum, bukan pada sektor pendidikan tinggi.
10.	Penulis: Rachel Jackson-Gordon, Jacinda K. Dariotis, Bonnie S. Fisher, dan	Kualitatif	<i>Sexual Violence Prevention</i>	Temuan menunjukkan bahwa program pencegahan kekerasan seksual umumnya	Sama-sama berfokus pada pencegahan kekerasan	Terdapat perbedaan di mana penelitian ini berfokus

	<p>Victoria Dickman-Burnett</p> <p>Judul: <i>Implementing Sexual Violence Primary Prevention Programs: A Case Study of Implementer Perspectives</i></p> <p>Tahun: 2022</p> <p>Bentuk: Elektronik (PDF)</p> <p>Nama Jurnal: Journal of Youth Development</p> <p>Alamat: https://doi.org/10.5195/jyd.2022.1272</p> <p>Tanggal Unduh: 28 Agustus 2024</p>			<p>dilakukan di lingkungan sekolah dan universitas dengan fokus pada hubungan sehat. Tantangan utama adalah kapasitas internal, sedangkan konteks eksternal dapat memengaruhi dukungan atau hambatan terhadap pencegahan. Selain itu, terdapat ketegangan antara adaptasi program dan kepatuhan terhadap model yang telah ditetapkan.</p>	<p>seksual di lingkungan akademik. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya perspektif pelaksana dalam keberhasilan program pencegahan kekerasan seksual dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.</p>	<p>pada pelaksana program pencegahan kekerasan seksual daerah metropolitan di AS, dengan konteks seperti lingkungan yang berbeda dengan lingkungan Satgas PPKS di Indonesia.</p>
11.	<p>Penulis: Nur Alfya Syahriana</p> <p>Judul: Penanganan Kasus Perempuan Korban Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik di Women's Crisis Center Dian Mutiara Kota Malang</p> <p>Tahun: 2023</p> <p>Bentuk: Elektronik (PDF)</p> <p>Kampus Penerbit: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang</p>	<p>Kualitatif dengan pendekatan yuridis-empiris</p>	<p>Teori Sistem Hukum Lawrence M. Friedman</p>	<p>Temuan dalam tesis ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual berbasis elektronik disebabkan oleh faktor internal yaitu desakan ekonomi, literasi digital yang rendah, kedekatan emosional dengan pelaku, serta faktor eksternal yang terdiri dari kemajuan teknologi, budaya patriarki, dan kinerja aparat penegak hukum. Adapun upaya preventif dan represif dari WCC Dian Mutiara dalam menangani kasus ini. Selain itu, analisis sistem hukum</p>	<p>Sama-sama berfokus pada pencegahan dan penanganan kekerasan seksual serta pentingnya struktur budaya, edukasi, maupun kebijakan dalam menangani kasus tersebut.</p>	<p>Penelitian ini lebih berfokus pada kekerasan seksual berbasis elektronik dan penanganan oleh lembaga berbasis masyarakat dalam perspektif hukum.</p>

	<p>Alamat: http://etheses.uin-malang.ac.id/46287/1/200201220020.pdf</p> <p>Tanggal Unduh: 28 Agustus 2024</p>			<p>menunjukkan bahwa jumlah pendamping korban masih minim, aturan hukum sudah memadai, tetapi budaya hukum terkait aparat penegak hukum masih perlu diperbaiki.</p>		
12.	<p>Penulis: Judith G. Zarkin</p> <p>Judul: <i>Preventing Sexual Violence Through Understanding Perceptions of Sexual Offenders</i></p> <p>Tahun: 2021</p> <p>Bentuk: Elektronik (PDF)</p> <p>Kampus Penerbit: Portland State University</p> <p>Alamat: https://doi.org/10.15760/etd.7570</p> <p>Tanggal Unduh: 28 Agustus 2024</p>	Kuantitatif	<i>Social and Community Psychological Theory dan Criminological Theory</i>	<p>Dalam disertasi ini, ditemukan bahwa pelaku kekerasan seksual sering melakukan taktik manipulatif yang halus, bertentangan dengan persepsi umum yang menganggap mereka lebih sering menggunakan kekerasan fisik. Selain itu, mitos tentang pelaku kekerasan seksual yang didorong oleh kebijakan dan media turut menciptakan siklus persepsi yang salah. Eksperimen yang dilakukan dalam disertasi ini menunjukkan bahwa mitos tentang pelaku kekerasan seksual tetap ada, baik pelaku itu mahasiswa atau bukan, tanpa ada perbedaan besar dalam cara orang memandang mereka.</p>	Sama-sama membahas tentang upaya pencegahan kekerasan seksual.	<p>Penelitian ini menitikberatkan pada analisis persepsi dan taktik pelaku kekerasan seksual dari segi psikologis dengan metode yang berbeda yaitu kuantitatif.</p>
13.	<p>Penulis: Anastacia Marie Webb</p> <p>Judul: <i>Exploring Sexual Assault Prevention and Education Programs</i></p>	Kualitatif	<i>Sexual Assault Prevention</i>	<p>Penelitian ini menemukan bahwa hambatan terbesar dalam melaksanakan program pencegahan kekerasan seksual di kampus adalah</p>	Sama-sama berfokus pada pencegahan kekerasan seksual di institusi pendidikan.	<p>Penelitian ini berfokus pada tantangan implementasi program di berbagai kampus di</p>

	<p><i>on College Campuses</i></p> <p>Tahun: 2016</p> <p>Bentuk: Elektronik (PDF)</p> <p>Kampus Penerbit: Smith College</p> <p>Alamat: https://scholarworks.smith.edu/theses/1990</p> <p>Tanggal Unduh: 28 Agustus 2024</p>			<p>kurangnya waktu dan dana, dengan kebutuhan besar akan peningkatan staf dan sumber daya. Namun, perhatian nasional yang meningkat terhadap kekerasan seksual dan mandat federal telah membantu, seperti dengan pembentukan posisi dan departemen baru serta peningkatan kesadaran mahasiswa.</p>	<p>Wawasan dari penelitian ini relevan untuk penelitian tentang strategi mitigasi kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus karena menyoroti pentingnya sumber daya yang memadai dan dukungan kebijakan dalam pelaksanaan program pencegahan kekerasan seksual di institusi pendidikan.</p>	<p>Amerika Serikat, tidak hanya satu.</p>
14.	<p>Penulis: Siti Nurbayani dan Sri Wahyuni</p> <p>Judul: <i>Victim Blaming in Rape Culture: Narasi Pemakluman Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus</i></p> <p>Tahun: 2023</p> <p>Bentuk: Elektronik (PDF)</p> <p>Penerbit: Unisma Press</p> <p>Alamat: https://doi.org/10.31219/osf.io/u7xzf</p> <p>Tanggal Unduh: 1 September 2024</p>	Kualitatif	<p><i>Victim Blaming</i> dan Kekerasan Seksual</p>	<p>Buku ini mengungkapkan bahwa korban kekerasan seksual seringkali mengalami <i>victim blaming</i>, yaitu penilaian negatif terhadap mereka sebagai akibat dari kekerasan yang mereka alami. Hal ini diperparah oleh stigma dan relasi kekuasaan di lingkungan kampus yang membuat kasus kekerasan seksual semakin sulit ditangani. Buku ini juga menjelaskan berbagai bentuk <i>victim blaming</i>, dampaknya pada korban, fenomena <i>spill the tea</i> dan <i>digital vigilantism</i></p>	<p>Sama-sama membahas tentang pencegahan kekerasan seksual dan perlindungan korban dalam lingkungan perguruan tinggi.</p>	<p>Buku ini lebih menitikberatkan pada aspek dan konsep <i>victim blaming</i> dalam membahas kekerasan seksual serta upaya pencegahannya.</p>

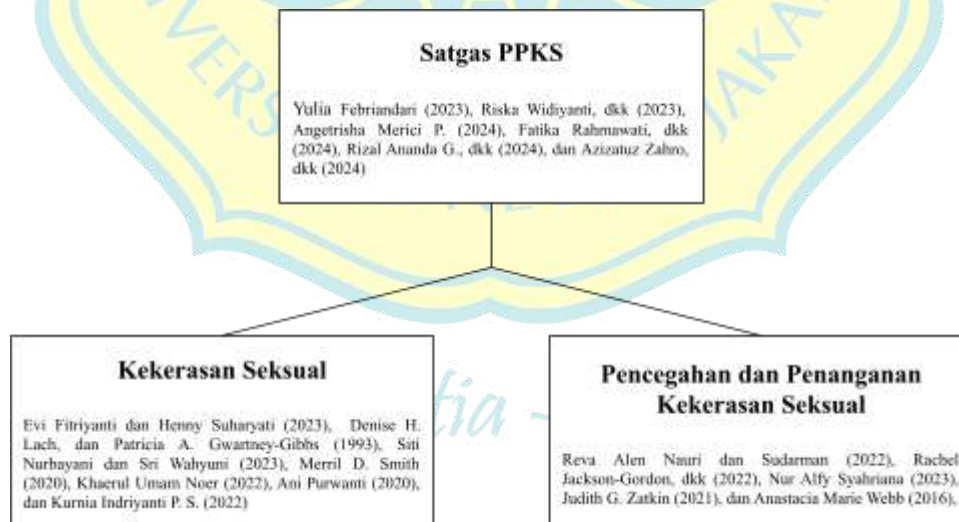
				yang memperburuk situasi, serta menawarkan model pencegahan untuk mengatasi <i>victim blaming</i> .		
15.	<p>Penulis: Merril D. Smith</p> <p>Judul: <i>Sexual Harassment: a Reference Handbook</i></p> <p>Tahun: 2020</p> <p>Bentuk: Elektronik (PDF)</p> <p>Penerbit: ABC-CLIO, LLC</p> <p>Alamat: https://www.scribd.com/document/760009438/Merril-D-Smith-Sexual-Harassment-A-Reference-Handbook-2020</p> <p>Tanggal Unduh: 1 September 2024</p>	Kualitatif	<i>Sexual Harassment</i>	Hasil yang diungkapkan dalam buku mencakup penjelasan yang komprehensif tentang pelecehan seksual, sejarah latar belakangnya, jenis-jenisnya, dampak yang ditimbulkannya, masalah-masalah yang berkaitan dengannya, kontroversi, serta solusi yang dapat diterapkan dalam mengatasinya.	Sama-sama berfokus pada pencegahan dan penanganan kekerasan seksual atau pelecehan seksual. Buku ini memberikan wawasan mendalam terkait pelecehan seksual dan solusinya.	Buku ini membahas pelecehan seksual secara umum dalam konteks di Amerika Serikat.
16.	<p>Penulis: Khaerul Umam Noer</p> <p>Judul: Membongkar Kekerasan Seksual di Pendidikan Tinggi: Pemikiran Awal</p> <p>Tahun: 2022</p> <p>Bentuk: Elektronik (PDF)</p> <p>Penerbit: Yayasan Pustaka Obor</p>	Kualitatif	Kekerasan Seksual	Buku ini mengungkapkan bahwa kekerasan seksual di perguruan tinggi Indonesia masih marak terjadi. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan regulasi seperti Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021, implementasinya belum merata karena perbedaan sumber daya dan dinamika	Persamaannya terletak pada fokus terhadap pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus dan pentingnya kebijakan serta implementasi yang efektif untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi	Fokus buku ini lebih luas, yaitu mencakup berbagai perguruan tinggi di seluruh Indonesia, tidak hanya satu saja yang spesifik seperti UNJ.

	Indonesia Alamat: https://repository.umj.ac.id/9443/ Tanggal Unduh: 1 September 2024			sosio-kultural di masing-masing perguruan tinggi.	civitas akademika.	
17.	Penulis: Ani Purwanti Judul: Kekerasan Berbasis Gender Tahun: 2020 Bentuk: Elektronik (PDF) Penerbit: Bildung Alamat: https://doc-pak.undip.ac.id/id/eprint/8087/1/Buku%20Kekerasan%20Berbasis%20Gender.pdf Tanggal Unduh: 1 September 2024	Kualitatif	Kekerasan Berbasis Gender	Kekerasan berbasis gender tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya, agama, dan sejarah yang membentuk norma-norma patriarki di Indonesia. Selain itu, kebijakan yang tepat merupakan hal yang penting untuk mengurangi atau menghilangkan kekerasan berbasis gender dengan memahami dinamika gender dan hak asasi manusia.	Sama-sama berfokus pada pencegahan dan penanganan kekerasan berbasis gender.	Buku ini mengemukakan analisis yang lebih luas terkait kekerasan berbasis gender secara umum, tidak hanya berfokus pada bentuk kekerasan seksual saja.
18.	Penulis: Kurnia Indriyanti Purnama Sari, Lisnawati Nur Farida, Veryudha Eka Prameswari, Nikmatul Khayati, Moidaliza, Desi Asmaret, Cipta Pramana, Ismar Ramadani, Meinarisa, Bina Melvia Girsang, Ahmad Guntur Alfianto, dan Suminah Judul: Kekerasan	Kualitatif	Kekerasan Seksual	Buku ini menyajikan berbagai hasil penelitian dan analisis dari berbagai sudut pandang yang mengungkapkan tentang bentuk, prevalensi, dan penyebab kekerasan seksual. Buku ini juga mengemukakan bagaimana kebijakan pemerintah dan aspek hukum yang ada untuk menangani kekerasan seksual, serta memberikan	Sama-sama membahas tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual.	Buku ini membahas tentang kekerasan seksual secara luas di Indonesia dalam konteks hukum baik hukum nasional maupun internasional, bahkan dalam konteks medis. Sedangkan, penelitian yang dilakukan

<p>Seksual</p> <p>Tahun: 2022</p> <p>Bentuk: Elektronik (PDF)</p> <p>Penerbit: Media Sains Indonesia</p> <p>Alamat: http://eprints.umsb.ac.id/1108/1/Buku.pdf</p> <p>Tanggal Unduh: 1 September 2024</p>			<p>panduan tentang perlindungan terhadap korban, khususnya perempuan dan anak.</p>	<p>spesifik berfokus pada pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan kampus UNJ menggunakan aspek-aspek sosiologis.</p>
--	--	--	--	--

Sumber: Peneliti, 2024

Skema 1.1 Tinjauan Literatur Sejenis



Sumber: Peneliti, 2024

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Kekerasan Seksual

Secara etimologis, kekerasan atau *violence* berasal dari dua kata Latin, yaitu “vis yang artinya adalah data atau kekuatan, dan “latus” yang berarti membawa.⁸ Jika digabungkan, kedua kata tersebut dapat diartikan sebagai membawa kekuatan, yang merujuk pada penggunaan kekuatan atau daya dalam konteks tindakan tertentu, termasuk tindakan seksual. Dalam Bahasa Indonesia, kekerasan juga dapat dipahami sebagai perilaku atau tindakan yang menyebabkan kerugian fisik, emosional, atau sosial terhadap individu. Di sisi lain, menurut World Health Organization (WHO), kekerasan seksual mencakup semua tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperoleh aktivitas seksual atau tindakan lain yang berkaitan dengan seksualitas seseorang, yang dilakukan dengan paksaan, tanpa memandang status terhubung antara pelaku dan korban.⁹ Kekerasan seksual tidak hanya terbatas pada serangan fisik, tetapi juga mencakup pelecehan seksual, pemaksaan, dan tindakan yang melanggar integritas seksual korban. Para ahli lain menambahkan bahwa kekerasan seksual dapat melibatkan kekuasaan, dominasi, ancaman, atau manipulasi psikologis untuk mendapatkan kontrol atas korban.¹⁰ Definisi ini memperluas pemahaman tentang kekerasan seksual sebagai sebuah fenomena yang tidak hanya berkaitan dengan tindakan fisik saja, tapi juga menyangkut aspek-aspek psikologis dan sosial. Terdapat beberapa bentuk dari kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi yang

⁸ Intan Fadilah Nasution, Ferdy Muzzamil, Salwa Azzharah, dan Aura Islamyazizah, “Kekerasan Seksual Pada Remaja”, *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 2 (3), (2024): 235-44, <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.498>.

⁹ Tiwi Rizkiyani, “Penyuluhan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Sejak Dini di SDN Sukamanah 1 Desa Sukamanah Kecamatan Tanara Kabupaten Serang”, *Paradigma: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (2), (2023): 58-69, <https://jopa.unwiku.ac.id/index.php/paradigma/article/view/37>.

¹⁰ Raja Aisha Kencanadewi, dan Amanda Lovita, "Upaya Perlindungan Korban Pelecehan Seksual pada Perempuan (Studi Pada Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Dan Pemberdayaan Masyarakat di Kota Tanjungpinang)", *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 8(1), (2024): 13-24, [doi:https://doi.org/10.24952/gender.v8i1.10882](https://doi.org/10.24952/gender.v8i1.10882)

tercantum dalam Permendikbudristek No. 55 Tahun 2024 pasal 12 ayat (2).

Adapun bentuk-bentuknya berupa:

- a. Penyampaian ujaran yang mendiskriminasi atau melecehkan tampilan fisik, kondisi tubuh, dan/atau identitas gender Korban;
- b. Perbuatan memperlihatkan alat kelamin dengan sengaja tanpa persetujuan Korban;
- c. Penyampaian ucapan yang memuat rayuan, lelucon, dan/atau siulan yang bernuansa seksual pada Korban;
- d. Perbuatan menatap Korban dengan nuansa seksual dan/atau membuat korban merasa tidak nyaman;
- e. Pengiriman pesan, lelucon, gambar, foto, audio, dan/atau video bernuansa seksual kepada Korban meskipun sudah dilarang Korban;
- f. Perbuatan mengambil, merekam, dan/atau mengedarkan foto dan/atau rekaman audio dan/atau visual Korban yang bernuansa seksual tanpa persetujuan Korban;
- g. Perbuatan mengunggah foto tubuh dan/atau informasi pribadi Korban yang bernuansa seksual tanpa persetujuan Korban;
- h. Penyebaran informasi terkait tubuh dan/atau informasi pribadi Korban yang bernuansa seksual tanpa persetujuan Korban;
- i. Perbuatan mengintip atau dengan sengaja melihat Korban yang sedang melakukan kegiatan secara pribadi dan/atau pada ruang yang bersifat pribadi;
- j. Perbuatan membujuk, menjanjikan, atau menawarkan sesuatu kepada Korban untuk melakukan transaksi atau kegiatan seksual yang tidak disetujui Korban;
- k. Pemberian hukuman atau sanksi yang bernuansa seksual;

- l. Perbuatan menyentuh, mengusap, meraba, memegang, memeluk, mencium, dan/atau menggosokkan bagian tubuhnya pada tubuh Korban tanpa persetujuan Korban;
- m. Perbuatan membuka pakaian Korban tanpa persetujuan Korban;
- n. Pemaksaan terhadap Korban untuk melakukan transaksi atau kegiatan seksual;
- o. Praktik budaya komunitas Warga Kampus yang bernuansa Kekerasan seksual;
- p. Percobaan perkosaan walaupun penetrasi tidak terjadi;
- q. Perkosaan termasuk penetrasi dengan benda atau bagian tubuh selain alat kelamin;
- r. Pemaksaan atau perbuatan memperdayai Korban untuk melakukan aborsi;
- s. Pemaksaan atau perbuatan memperdayai Korban untuk hamil;
- t. Pemaksaan sterilisasi;
- u. Penyiksaan seksual;
- v. Eksploitasi seksual;
- w. Perbudakan seksual;
- x. Tindak pidana perdagangan orang yang ditujukan untuk eksploitasi seksual;
- y. Pembiaran terjadinya Kekerasan seksual dengan sengaja; dan/atau
- z. Perbuatan lain yang dinyatakan sebagai Kekerasan seksual sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan seksual yang dikategorikan oleh Centers for Disease Control terbagi ke dalam tiga bagian yaitu faktor individu, hubungan, dan komunitas/sosial.¹¹ Faktor individu

¹¹ Rizka Puspita Sari, Siti Zahra Bulantika, dan Tiara Nadalifa, “Analisis Dampak Dan Faktor Penyebab Kekerasan Seksual Di Lingkungan Sekolah”, *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17 (1), (2024):159-68, <https://doi.org/10.52217/lentera.v17i1.1493>.

mencakup penggunaan obat-obatan, kurang kepedulian, perilaku agresif, inisiasi seksual dini, fantasi seksual memaksa, dan norma peran gender tradisional. Faktor hubungan meliputi riwayat kekerasan keluarga, pelecehan masa kanak-kanak, hubungan orang tua-anak yang buruk, dan hubungan intim yang penuh kekerasan. Faktor komunitas dan sosial mencakup kemiskinan, lemahnya dukungan kelembagaan, norma masyarakat yang mendukung kekerasan seksual, superioritas laki-laki, serta hukum dan kebijakan yang lemah terkait kekerasan seksual dan kesetaraan gender. Dalam masyarakat, norma-norma sosial yang membenarkan kekerasan, konstruksi tradisional maskulinitas, dan toleransi umum terhadap pelecehan seksual juga berkontribusi pada fenomena ini. Semua faktor ini saling berkaitan dan memperkuat terjadinya kekerasan seksual di masyarakat.

Kekerasan seksual memiliki dampak yang luas dan mendalam bagi korban, mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan akademik. Secara fisik, korban dapat mengalami luka, infeksi menular seksual, dan gangguan kesehatan reproduksi, termasuk risiko kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi yang tidak aman.¹² Dari segi psikologis, banyak korban mengalami trauma, depresi, gangguan kecemasan, serta gangguan stres pasca trauma (PTSD), yang dapat mengganggu kesejahteraan mental mereka dalam jangka panjang.¹³ Segi sosial-ekonomi dari korban juga terpengaruh di mana korban seringkali mengalami stigma dan pengucilan dari masyarakat, yang dapat menghambat interaksi sosial dan dukungan yang diperlukan untuk pemulihan. Selain itu, dalam konteks akademik, kekerasan seksual dapat mengganggu konsentrasi belajar, menurunkan prestasi akademik,¹⁴ dan bahkan dapat

¹² Natasya Putri Veruanti Manurung, A. Sakti R.S. Rakia, dan Wahab Aznul Hidayat, "Aborsi Dalam Kasus Pemerkosaan Anak: Perspektif Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 Dan Hak Asasi Manusia", *Jurnal Litigasi Amsir* 11 (4), (2024): 403-16, <https://journalstih.amsir.ac.id/index.php/julia/article/view/576>.

¹³ *Op.cit.*

¹⁴ Khaerul Umam Noer, Sipin Putra, Ahmad Khozi, Ni Loh Gusti Madewanti, dan Turisih Widiyowati, "Analisis Efektivitas Program Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Sekolah dan Madrasah".

menyebabkan putus sekolah. Secara keseluruhan, dampak kekerasan seksual tidak hanya memengaruhi individu secara langsung tetapi juga memiliki konsekuensi yang lebih luas bagi komunitas dan masyarakat.

1.6.2 Kultur Anti Kekerasan Seksual

Kultur sendiri secara umum dilihat sebagai keseluruhan cara hidup dari sebuah masyarakat, yang dihasilkan oleh berbagai kondisi dan institusi sosial. Menurut Marvin Harris, kultur adalah suatu potret kehidupan khas suatu kelompok masyarakat yang terdiri dari komponen-komponen seperti, teknologi, ekonomi, pola pemukiman, bentuk-bentuk kelompok sosial, organisasi politik, bahkan praktik-praktik keagamaan. Berdasarkan definisi tersebut, kultur dapat dilihat sebagai hal yang mencerminkan perilaku, norma yang dianut, serta pola interaksi sosial yang membentuk identitas suatu masyarakat.¹⁵ Dalam konteks kekerasan seksual, muncul konsep budaya anti kekerasan seksual yang merujuk pada seperangkat nilai, norma, kebijakan, dan perilaku yang bertujuan untuk mencegah, mengurangi, dan menghapuskan kekerasan seksual di lingkungan sosial. Kultur ini berkembang sebagai bentuk respon terhadap tingginya angka kekerasan seksual, serta adanya kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi setiap individu, khususnya perempuan dan anak-anak sebagai pihak yang paling rentan menjadi korban kekerasan seksual.

Menurut Gruber, gerakan anti-kekerasan seksual di dunia kampus telah menjadi bentuk energi baru dari gerakan feminisme dan bahkan disebut sebagai gelombang feminisme. Dalam lingkungan kampus, gerakan ini diekspresikan melalui berbagai cara seperti penggunaan kaos, dan juga penggunaan simbol-simbol lainnya seperti perubahan bahasa dari “woman”

Bureaucracy Journal : Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance 4 (1), (2024): 119-42.
<https://doi.org/10.53363/bureau.v4i1.391>.

¹⁵ Amri Marzali, “Konsep Kultur dalam Antropologi”, fkai.org, 2 Maret 2020, <https://fkai.org/konsep-kultur-dalam-antropologi/>, diakses pada tanggal 13 Januari 2025.

menjadi “womyn”. Gerakan anti kekerasan seksual ini didefinisikan oleh Gruber sebagai aktivitas nyata di ruang sosial maupun di dunia maya, yang dapat meningkatkan kesadaran, mengadvokasikan kebijakan, dan menciptakan ruang aman bagi korban kekerasan seksual.¹⁶ Menurut Gruber, meskipun bentuk gerakan dari *anti-rape culture* (budaya anti kekerasan seksual) ini memiliki dampak positif, namun perlu juga diimbangi dengan refleksi yang kritis agar tidak berubah menjadi bentuk institusi yang bersifat otoritarian, di mana kekuasaan administratif dapat disalahgunakan terutama terhadap kelompok minoritas yang termarjinalkan. Dalam konsep kultur anti kekerasan seksual ini, Gruber juga mengajak agar konsep ini berfokus pada solusi jangka panjang yang lebih seimbang.¹⁷ Dengan demikian, kultur anti kekerasan seksual ini dapat dipahami sebagai sebuah sistem nilai yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman, menghormati setiap hak-hak individu, serta perlu adanya kontribusi signifikan dari berbagai pihak untuk benar-benar mewujudkannya.

1.6.3 Satgas PPKS

Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS) merupakan sebuah tim yang dibentuk sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) No. 30 Tahun 2021. Satgas ini hadir sebagai langkah konkret untuk menangani dan mencegah kekerasan seksual di lingkungan pendidikan tinggi. Satgas PPKS memiliki tugas penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari kekerasan seksual.¹⁸ Fungsi utama Satgas

¹⁶ Maulana Surya Kusumah, “*Constructing Anti-Rape Culture* (Membangun Perilaku Sadar Diri Terhadap Potensi Dan Praktik Kekerasan Seksual Melalui Arena Media Sosial)”, The1st International Conference on Education, Literature, and Arts (ICELA), (2017): 1107-1120.

¹⁷ Aya Gruber, “*Anti-Rape Culture*”, 64 U. Kan. L. Rev. 1027, 2016, diakses dari <https://scholar.law.colorado.edu/faculty-articles/10>.

¹⁸ Habiba Dwi Wulandari, Avita Handayani, dan Adam Jamal, “Keputusan Pembentukan Satuan Tugas Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) Untuk Menangani Kasus Kekerasan Seksual

PPKS adalah melakukan upaya preventif melalui penyuluhan dan edukasi, serta menyediakan mekanisme yang jelas dan terpercaya dalam penanganan laporan kekerasan seksual. Keberadaan Satgas PPKS bertumpu pada dua aspek penting dalam mitigasi kekerasan seksual yakni pencegahan dan penanganan. Dalam aspek pencegahan, Satgas PPKS berperan sebagai penggerak perubahan budaya kampus dengan mempromosikan kesetaraan gender dan memberikan pemahaman tentang hak-hak individu ketika menghadapi kasus kekerasan seksual. Ini mencakup sosialisasi, pendidikan, dan pelatihan bagi mahasiswa, dosen, serta tenaga kependidikan mengenai pencegahan kekerasan seksual dan dampaknya. Edukasi berkelanjutan ini bertujuan untuk mengubah norma-norma sosial dan budaya yang memungkinkan kekerasan seksual terjadi, serta meningkatkan sensitivitas terhadap isu-isu gender. Dalam aspek penanganan, Satgas PPKS berperan dalam menerima dan menindaklanjuti laporan kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus. Penanganan ini mencakup investigasi kasus, memberikan pendampingan hukum dan psikologis kepada korban, serta menjaga kerahasiaan identitas korban dan pelaku. Dengan adanya mekanisme ini, Satgas PPKS diharapkan mampu membangun kepercayaan di kalangan mahasiswa dan seluruh civitas akademika untuk melaporkan kasus tanpa rasa takut atau stigma.

1.6.4 Konsep *Feminist Framework Plus*

Feminist Framework Plus (FFP) merupakan sebuah teori yang berakar dari konsep dan teori-teori feminisme. Feminisme sendiri adalah sebuah paham yang memperjuangkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Secara etimologis, feminisme berasal dari kata *femme* yang berarti perempuan, dengan tujuan untuk membela hak-hak

perempuan sebagai kelompok sosial. Paham ini juga muncul sebagai respons terhadap realitas sosial yang penuh dengan konflik kelas, ras, dan terutama ketimpangan gender.¹⁹ Adapun teori FFP ini dikembangkan oleh Beverly McPhail sebagai teori baru yang bertujuan untuk memahami kekerasan seksual dengan menggabungkan beberapa teori feminis yang sudah ada. Menurut McPhail, meskipun teori-teori feminis sebelumnya memiliki kontribusi penting, namun belum ada teori yang mampu menjelaskan kekerasan seksual secara menyeluruh. Ia menilai bahwa konsep lama yang menyatakan kekerasan seksual hanya didorong oleh kekuasaan dan kendali tidak cukup komprehensif, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih luas. Dalam pemahamannya ini McPhail mengintegrasikan lima gagasan utama dalam teorinya, yakni:

1. *Patriarchal Power and Control*

Patriarchal Power and Control mengacu pada konsep kekuasaan dan kendali patriarkal. Gagasan ini berakar dari teori feminis radikal yang menyatakan bahwa kekerasan seksual adalah hasil dari supremasi laki-laki dan juga patriarki, serta bersifat politis. Dalam gagasan ini, McPhail setuju bahwa ini merupakan bagian penting, namun masih belum cukup untuk menjelaskan kekerasan seksual secara utuh.

2. *Normative Heterosexuality Perspective*

Normative Heterosexuality Perspective berarti perspektif heteroseksualitas normatif. Perspektif ini masih serupa dengan gagasan pertama, namun juga menambahkan bahwa kekerasan seksual merupakan percampuran antara kekerasan dan seks. Kekerasan seksual dianggap sebagai bagian dari heteroseksualitas yang dianggap normal karena sering terjadinya pemerkosaan dan adanya laporan bahwa

¹⁹ Ikhlasiah Dalimoenthe, "Sosiologi Gender", (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2021), hlm. 44

beberapa pelaku laki-laki memperoleh kepuasan seksual saat melakukan kekerasan terhadap perempuan.

3. *Intersectional Feminist Theory*

Intersectional Feminist Theory merupakan gagasan yang berfokus pada Teori Feminisme Interseksional. Gagasan ini menekankan bahwa penting untuk melihat bagaimana identitas-identitas yang tertindas, seperti ras dan gender, saling berinteraksi.

4. *Doing Gender and Masculinity*

Doing Gender and Masculinity atau gagasan melakukan gender dan maskulinitas ini mengemukakan bahwa pemerkosaan berkaitan dengan norma maskulinitas yang dominan.

5. *Embodied Sexual Practice Perspective*

Embodied Sexual Practice Perspective mengacu pada perspektif praktik seksual yang dialami. Gagasan ini berfokus pada pengalaman korban dalam menghadapi kekerasan seksual. McPhail menekankan bahwa pengalaman setiap korban bisa berbeda-beda, dan kekerasan seksual memiliki dampak khusus secara seksual bagi korban.

Dari kelima gagasan tersebut, McPhail kemudian merumuskan lima konsep penting, yaitu:

1. Pemerkosaan adalah tindakan seksual yang berdampak pada aspek seksual korban.
2. Motif pemerkosaan beragam, tidak semata-mata tentang kekuasaan dan kendali saja.
3. Penting untuk memahami pemerkosaan baik dari sisi politis maupun dari pengalaman individu.
4. Penting untuk memperhatikan pengalaman interseksional korban, terutama mereka yang berasal dari kelompok tertindas.
5. Pemerkosaan dapat menimbulkan dampak yang besar bagi korban.

Adapun bagian “*Plus*” dalam teori ini mengacu pada penambahan penjelasan dari faktor-faktor perkembangan, biologis, lingkungan, situasional, dan psikologis yang sering diabaikan dalam teori-teori feminis sebelumnya.²⁰

Dalam teori ini, McPhail turut mengajukan berbagai implikasi untuk praktik, di mana ia menjelaskan bahwa teori yang dipilih akan memengaruhi aspek praktik dari penanganan kekerasan seksual, mulai dari intervensi, perawatan, hingga advokasi. Teori FFP ini tidak hanya berfungsi sebagai teori untuk menjelaskan fenomena kekerasan seksual secara komprehensif, namun juga memiliki dampak nyata pada praktik pengentasan permasalahan tersebut. Adapun penjabaran implikasi yang diajukan oleh McPhail sebagai berikut:

1. Peningkatan Keahlian Praktisi Lapangan

FFP memandang bahwa peningkatan keahlian para praktisi di lapangan seperti advokat, aktivis, dan pekerja di pusat krisis merupakan hal yang penting untuk mengatasi kekerasan seksual. Dengan menggunakan FFP, para praktisi didorong untuk memahami konsep *toxic masculinity* sebagai salah satu faktor pemicu kekerasan seksual, di mana pelaku ingin membuktikan kejantanannya pada lingkungan sekitarnya. FFP juga menekankan pentingnya pendekatan berbasis trauma yang perlu diperdalam oleh praktisi, yang berfokus pada kebutuhan korban dan dampak berat yang mereka alami.

2. Peningkatan Kekuatan Penjelasan Teori

FFP memperkuat signifikansi dari penjelasan teori feminis terkait kekerasan seksual dengan memperluas cakupannya untuk menelaah motivasi pelaku. FFP mengakui bahwa kekerasan seksual dapat dipicu oleh berbagai motivasi seperti dorongan seksual, balas dendam, dan upaya menunjukkan status sosial di hadapan orang lain.

²⁰ Sasha N. Canan dan Mark A. Levand, “*A Feminist Perspective on Sexual Assault?*”, In W. T. O'Donohue & P. A. Schewe (Eds.), *Handbook of Sexual Assault and Sexual Assault Prevention*, (2019), (pp. 3–16), Springer Nature Switzerland AG, https://doi.org/10.1007/978-3-030-23645-8_1.

3. Perluasan Upaya Edukasi

FFP menyarankan agar edukasi pencegahan perlu ditingkatkan dan diperluas cakupannya kepada pembahasan tentang motivasi seksual pelaku dan bagaimana menciptakan hubungan yang sehat dan konsensual. Upaya ini bertujuan untuk menghapus stereotip bahwa laki-laki berhak atas seks dan perempuan harus tunduk. FFP juga mendorong edukasi yang lebih memberdayakan perempuan dan perlu adanya pemahaman bahwa mereka memiliki hak atas tubuhnya sendiri.

Dengan demikian FFP memberikan kontribusi dalam menjelaskan fenomena kekerasan seksual secara komprehensif dan menyeluruh, serta menawarkan panduan konkret untuk upaya pencegahan dan penanganannya yang efektif. Model ini mendorong adanya perubahan budaya dan pemahaman luas tentang kompleksitas kekerasan seksual serta cara-cara yang efektif untuk mencegahnya.²¹

1.6.5 Konsep *Theory of Planned Behavior*

Teori Perilaku Terencana atau yang kerap dikenal dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) adalah teori yang dikembangkan oleh psikolog sosial Icek Ajzen. Teori ini berupaya untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi individu dalam mengambil tindakan tertentu. TPB sendiri berfokus pada bagaimana sikap, norma sosial, dan kontrol yang dirasakan dapat memengaruhi niat dan perilaku seseorang. Teori ini sendiri juga merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (Teori Tindakan Beralasan) oleh Ajzen dan Fishbein yang berpendapat bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat mereka, baik untuk melakukan maupun

²¹ Beverly A. McPhail, "Feminist Framework Plus: Knitting Feminist Theories of Rape Etiology Into a Comprehensive Model", *Trauma, Violence, & Abuse*, 17(3), (2016): 314-329, <https://doi.org/10.1177/1524838015584367>

menghindari suatu tindakan tertentu.²² Teori ini mengacu pada sikap dan norma subjektif sebagai prediktor utama perilaku. Adapun berbagai komponen utama dalam TPB yang dapat memengaruhi niat seseorang untuk berperilaku, sebagai berikut:

1. *Attitude toward the behavior*

Attitude toward the behavior atau sikap individu terhadap suatu perilaku adalah penilaian positif atau negatif yang dimiliki terhadap tindakan tertentu. Jika seseorang memiliki sikap positif terhadap suatu perilaku, seperti merasa bahwa perilaku tersebut bermanfaat, maka kemungkinan besar mereka akan melakukannya. Sebaliknya, jika sikap terhadap perilaku tersebut negatif, niat untuk melakukannya akan cenderung rendah.

2. *Subjective norm*

Subjective norm atau norma subjektif mengacu pada persepsi individu tentang tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Hal ini berkaitan dengan harapan yang dimiliki oleh orang-orang disekitar individu, seperti keluarga, teman, atau masyarakat terhadap perilaku tersebut. Jika individu merasa bahwa orang-orang penting di sekitarnya mengharapkan ia untuk melakukan perilaku tertentu, maka tekanan sosial ini akan memperkuat niat untuk bertindak. Norma subjektif ini turut berperan penting dalam memengaruhi keputusan individu untuk bertindak, karena manusia sering kali dipengaruhi oleh opini sosial dalam membuat keputusan.

3. *Perceived behavioral control*

Perceived behavioral control atau kontrol perilaku yang dirasakan mengacu pada sejauh mana seseorang merasa bahwa mereka memiliki

²² Mahyarni Mahyarni. "Theory Of Reasoned Action dan Theory Of Planned Behavior (sebuah Kajian Historis Tentang Perilaku)." Jurnal El-Riyasah, vol. 4, no. 1, 23 Dec. 2013, pp. 13-23, doi:10.24014/jel.v4i1.17.

kemampuan atau kontrol untuk melakukan suatu perilaku. Kontrol ini dapat memengaruhi niat secara langsung, dan juga dapat memengaruhi perilaku secara langsung dalam beberapa kasus, terutama jika individu merasa mereka dapat mengendalikan segala aspek dari tindakan tersebut.

4. *Intention*

Intention atau niat merupakan faktor utama yang memprediksi apakah seseorang akan melakukan suatu perilaku. Niat dipengaruhi oleh tiga faktor utama yang telah dijelaskan sebelumnya. Semakin kuat niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku, semakin besar kemungkinan mereka akan melakukannya. Niat ini berfungsi sebagai penggerak utama dalam tindakan, karena individu yang memiliki niat kuat untuk bertindak akan cenderung lebih berusaha dalam merealisasikan niat tersebut.

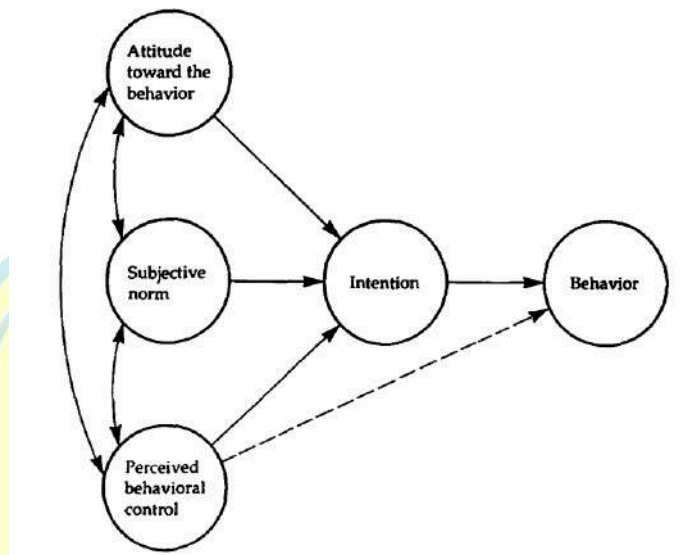
5. *Behavior*

Behavior atau perilaku merupakan hasil akhir yang diprediksi dalam teori ini. Dalam skema TPB, perilaku akan terjadi jika seseorang memiliki niat yang kuat untuk melakukannya dan merasa adanya kontrol yang cukup atas perilaku tersebut.

Melalui teori ini, dapat dipahami bahwa untuk merubah atau memengaruhi perilaku seseorang, perlu dilakukan perubahan yang tidak hanya difokuskan kepada niat, namun juga sikap, norma sosial yang ada, serta persepsi kontrol terhadap perilaku tersebut.²³ Adapun keterhubungan dari seluruh komponen ini dapat diketahui dalam skema berikut.

²³ Icek Ajzen, "The Theory of Planned Behavior", *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, (1991): 179-211. 10.1016/0749-5978(91)90020-T.

Skema 1.2
Skema *Theory of Planned Behavior* Icek Ajzen



Sumber: Icek Ajzen, 1991

1.7 Hubungan Antar Konsep

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji hubungan antara berbagai konsep yang relevan dalam membangun kultur anti kekerasan seksual menghadapi permasalahan kekerasan seksual di lingkungan kampus. Kekerasan seksual menjadi titik awal permasalahan dalam penelitian ini. Kekerasan seksual di kampus menciptakan lingkungan yang tidak aman dan mengganggu proses pembelajaran mahasiswa. Kasus-kasus ini menimbulkan trauma bagi korban dan memerlukan penanganan serta pencegahan yang serius. Kekerasan seksual sering terjadi karena adanya relasi kuasa yang timpang, norma sosial yang mendukung dominasi gender tertentu, bahkan faktor-faktor struktural lainnya.

Untuk menangani kekerasan seksual khususnya di lingkungan kampus, Satgas PPKS dibentuk sebagai respon dan juga aktor utama untuk menyelesaikan permasalahan ini. Satgas PPKS merupakan lembaga yang

dibentuk di kampus untuk mengimplementasikan strategi penanganan dan pencegahan kekerasan seksual. Satgas ini berperan menerima laporan terkait kasus kekerasan seksual, memberikan pendampingan kepada korban, serta memastikan kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di kampus berjalan dengan baik. Satgas juga berfungsi sebagai jembatan antara korban dan pihak yang berwenang dalam memastikan pelaku kekerasan seksual ditindak sesuai aturan. Untuk membangun kultur anti kekerasan seksual di kampus, Satgas PPKS membutuhkan pendekatan yang komprehensif dengan memperhatikan faktor-faktor struktural serta perilaku individu.

Kedua komponen tersebut dianalisis dan dioptimalisasi dalam dua kerangka konsep yakni *Feminist Framework Plus* (FFP) dan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Kedua konsep ini dijahit untuk mengetahui sejauh mana strategi Satgas PPKS telah diterapkan pada level struktural maupun individu dalam membangun kultur anti kekerasan seksual, serta bagaimana optimalisasi strategi dapat dilakukan menurut perspektif kedua teori tersebut. FFP sendiri digunakan untuk menganalisis faktor struktural dalam kasus kekerasan seksual berdasarkan norma gender dan relasi kuasa, sehingga dapat diketahui pendekatan berbasis kesetaraan gender apa yang dapat dioptimalkan Satgas PPKS. Di sisi lain, TPB digunakan untuk menganalisis aspek perubahan perilaku terhadap kekerasan seksual dalam pembangunan kultur anti kekerasan seksual oleh Satgas PPKS UNJ, sehingga dapat dievaluasi dan dikembangkan strategi berbasis perilaku pada pelaksanaannya. Penggunaan kedua teori ini memungkinkan adanya analisis yang lebih mendalam terhadap permasalahan kekerasan seksual, dengan dampak jangka panjang. Adapun hubungan antar konsep divisualisasikan dalam bagan sebagai berikut.

Skema 1.3
Hubungan Antar Konsep



Sumber: Olahan Penulis, 2025

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Pada skripsi penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian kualitatif. Menurut, John W. Creswell penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.²⁴ Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus (*Case Study*) untuk mendeskripsikan strategi mitigasi kekerasan seksual di lingkungan kampus dengan fokus pada peran Satgas PPKS UNJ dan respon mahasiswa terhadap inisiatif tersebut.

²⁴ Adhi Kusumastuti, dan Ahmad Mustamil Khoiron, “Metode Penelitian Kualitatif” (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019)

Adapun jenis data yang digunakan penulis berupa data kualitatif, yang memungkinkan untuk memberikan deskripsi mendalam terhadap temuan penelitian. Penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai sumber data pada penelitian ini. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari subjek penelitian. Data primer diperoleh melalui wawancara bersama para anggota Satgas PPKS UNJ serta mahasiswa yang pernah berpartisipasi dalam kegiatan maupun program yang diselenggarakan oleh Satgas PPKS UNJ. Data primer juga dapat diperoleh melalui observasi secara langsung di lingkungan kampus. Sementara itu, sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian, melainkan data yang sudah diperoleh dari penelitian terdahulu. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dari studi sebelumnya, karya ilmiah, artikel, website, serta sumber-sumber lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Dengan pendekatan ini, penulis berupaya untuk mengungkapkan efektivitas dan tantangan yang dihadapi oleh Satgas PPKS dari perspektif *Feminist Framework Plus* dan *Theory of Planned Behavior* dalam melaksanakan program untuk membangun kultur anti kekerasan seksual di kampus.

1.8.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menjangkau informan melalui dua metode, yaitu secara luring dan daring, agar data yang diperoleh lebih komprehensif. Untuk pengumpulan data luring, wawancara dilakukan di lokasi-lokasi yang relevan di lingkungan kampus Universitas Negeri Jakarta, seperti ruang pertemuan, ruang konseling, atau area publik yang aman dan nyaman. Selain itu, peneliti melakukan observasi secara langsung pada di lingkungan kampus untuk melihat strategi, upaya, fasilitas, maupun program yang dilakukan oleh Satgas PPKS UNJ. Pendekatan ini diharapkan dapat

menciptakan suasana yang lebih interaktif dan memungkinkan informan untuk berbagi pengalaman serta pandangan mereka dengan lebih bebas.

Selain itu, penelitian ini juga dilakukan secara daring melalui platform digital yang relevan seperti Zoom, Instagram, dan Twitter/X. Ruang digital ini berkaitan dengan interaksi di lingkungan kampus, seperti forum diskusi atau media sosial yang sering digunakan oleh mahasiswa. Dalam upaya menjaga privasi informan, wawancara virtual sebagai metode pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia dalam aplikasi komunikasi. Adapun berbagai temuan yang dapat diambil dari akun media sosial Satgas PPKS UNJ, maupun dalam wadah-wadah interaksi mahasiswa seperti dalam aplikasi Twitter/X. Penelitian ini dilaksanakan selama periode tertentu yang cukup untuk mengumpulkan data yang relevan dan signifikan, dimulai dari November 2024 hingga Januari 2025. Durasi penelitian ini dipilih agar memungkinkan analisis mendalam dan terkini terhadap strategi yang diterapkan oleh Satgas PPKS dalam menangani kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus dan juga pandangan civitas akademika UNJ tentangnya.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu maupun kelompok yang menyediakan informasi dan data yang dibutuhkan penulis untuk memenuhi keperluan penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian sering disebut sebagai informan. Adapun subjek atau informan dalam penelitian ini terdiri dari anggota Satgas PPKS serta civitas akademika yang pernah mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Satgas PPKS di masing-masing fakultas. Dalam menentukan subjek penelitian, terdapat beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Subjek merupakan anggota Satgas PPKS yang aktif terlibat dalam penanganan kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus.
2. Subjek merupakan civitas akademika Universitas Negeri Jakarta yang pernah mengikuti kegiatan atau program yang diadakan oleh Satgas PPKS.
3. Subjek bersedia memberikan informasi secara sukarela dan telah memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

1.8.4 Peran Penulis

Dalam penelitian ini, penulis berperan sebagai pengumpul data yang berfokus pada mendapatkan wawasan mendalam dari anggota Satgas PPKS UNJ dan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Penulis juga sebelumnya pernah menjadi salah satu peserta dalam kegiatan Satgas PPKS UNJ sehingga dapat juga memberikan perspektif dari pengalaman yang dimiliki secara pribadi oleh penulis. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara mendalam untuk menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi mereka mengenai strategi yang diterapkan dalam menangani dan mencegah kekerasan seksual di lingkungan kampus. Melalui proses ini, penulis berupaya memahami bagaimana individu-individu ini menginterpretasikan peran dan fungsi Satgas PPKS UNJ, serta dampak dari upaya mitigasi terhadap keamanan dan kesejahteraan mereka. Sebagai analis data, penulis melakukan analisis kualitatif yang berfokus pada pemaknaan yang terkandung dalam narasi para informan. Penulis berupaya mengidentifikasi pola-pola tematik yang muncul dari wawancara, serta mengeksplorasi hubungan antara strategi yang diimplementasikan oleh Satgas PPKS UNJ dan pengalaman mahasiswa. Penulis menganalisis bagaimana strategi tersebut dipandang oleh mahasiswa dan apa saja dampaknya terhadap persepsi mereka mengenai kekerasan seksual. Penulis juga bertanggung jawab untuk merancang dan mengatur alur

penelitian, termasuk pemilihan partisipan, penjadwalan wawancara, dan pengaturan ruang untuk diskusi yang nyaman dan terbuka. Penulis berkomitmen untuk menjaga komunikasi yang baik dengan pembimbing dan partisipan penelitian, sehingga dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk berbagi pengalaman dan pandangan secara jujur. Dengan pendekatan ini, penulis berusaha untuk menghasilkan penelitian yang tidak hanya akurat, tetapi juga relevan dan aplikatif untuk membangun lingkungan kampus yang bebas dari kekerasan seksual.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah upaya atau langkah strategis dalam sebuah penelitian dengan tujuan utama untuk mendapatkan data.²⁵ Untuk pengumpulan data, penulis menggunakan teknik yang terdiri dari wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Jenis data ini merupakan jenis data yang perlu dikumpulkan dalam penelitian kualitatif.²⁶ Penggunaan teknik-teknik pengumpulan data tersebut dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap serta mendalam tentang fenomena yang diteliti. Berikut merupakan penjabaran pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis.

1. Metode Wawancara

Wawancara kualitatif merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat terbuka dengan adanya pertanyaan untuk menggali pandangan partisipan.²⁷ Pemilihan atau penentuan informan wawancara dilakukan dengan sengaja atau secara purposif. Ini merupakan teknik pengambilan atau pemilihan dengan pertimbangan

²⁵ Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R dan D", (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 224

²⁶ John W. Creswell dan J. David Creswell, "*Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*", (California: SAGE Publication, 2018), hlm. 302

²⁷ *Ibid.*

tertentu dan digunakan dengan tujuan untuk memilih informan yang memiliki informasi atau pengalaman yang paling relevan dan bermanfaat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ketua Satgas PPKS UNJ, Anggota Staff Pengurus Satgas PPKS UNJ, dan juga civitas akademika UNJ. Peneliti juga berupaya untuk menyesuaikan suasana maupun gaya bahasa dari informan yang diwawancarai.

2. Metode Observasi

Observasi kualitatif melibatkan pencatatan peristiwa maupun perilaku di lapangan.²⁸ Peneliti dalam hal ini berperan sebagai instrumen untuk terlibat atau hadir langsung dalam lingkungan yang diteliti untuk mengumpulkan data secara mendalam dan komprehensif. Pada penelitian ini, lingkungan tersebut merupakan lingkungan Universitas Negeri Jakarta. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dimampukan untuk melihat pemahaman dan perspektif subjek penelitian secara langsung dari pengamatan yang dilakukan. Peneliti melakukan observasi secara langsung dengan mengunjungi area kampus Universitas Negeri Jakarta, ruangan Satgas PPKS UNJ, juga melakukan pengamatan secara daring di media sosial Satgas PPKS UNJ.

3. Metode Dokumentasi

Adapun dokumentasi yang berupa pencatatan yang relevan dengan penelitian.²⁹ Metode ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang melibatkan penelaahan dan analisis dokumen tertentu yang dapat berkontribusi pada penelitian. Dalam metode ini, peneliti menelaah data-data yang berupa dokumen yang

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

berkaitan dengan Satgas PPKS UNJ, beserta pelaksanaan strategi mitigasi yang dilaksanakannya. Dokumen yang digunakan dalam metode ini dapat berupa dokumen resmi seperti buku pedoman Satgas PPKS UNJ, majalah resmi keluaran Satgas PPKS UNJ, dan dokumen pendukung lainnya. Dokumen yang dimaksud juga tidak hanya terbatas pada dokumen tertulis saja namun mencakup dokumen digital seperti unggahan kampanye sosial media yang dilakukan oleh Satgas PPKS UNJ. Dokumen-dokumen tersebut dapat menjadi bukti yang sifatnya lebih objektif dibandingkan data yang diperoleh dari wawancara. Metode ini menjadi landasan yang kuat untuk memahami strategi yang dijalankan oleh Satgas PPKS UNJ.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya agar mudah dipahami. Skripsi ini menggunakan analisis penelitian kualitatif untuk mendalami kompleksitas dari fenomena yang diteliti. Dalam proses analisis data, penulis menjalankannya dengan cermat dan terstruktur, mencakup beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses untuk menyederhanakan dan memfokuskan data dari berbagai sumber agar lebih terarah. Penyajian data merupakan bentuk di mana data disajikan secara visual untuk mempermudah identifikasi pola dan hubungan yang membantu peneliti memahami dan menganalisis temuan lebih lanjut. Penarikan kesimpulan melibatkan pengambilan kesimpulan dari data yang ada dengan pengecekan ulang untuk menjamin apakah kesimpulan tersebut kuat dan dapat dipercaya. Ketiga langkah ini berinteraksi dalam proses analisis yang berkelanjutan.³⁰ Adapun

³⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, "*Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook*", (California: SAGE Publications, 2014), hlm. 8

untuk menguji data yang ada, penelitian ini menggunakan metode triangulasi, yaitu pendekatan yang dapat menguji data temuan dengan memverifikasi informasi melalui berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Penelitian ini menggunakan triangulasi data dengan menelaah referensi dari karya-karya terdahulu yang dapat mendukung data temuan penulis.

1.8.7 Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik yang menggabungkan berbagai metode dan sumber daya untuk dapat memperkaya pemahaman dari peneliti atau memperdalam pemahaman atas temuan penelitian.³¹ Dalam penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan triangulasi untuk memperkuat temuan yang diperoleh. Sebagai bentuk triangulasi sumber, penulis memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data, termasuk wawancara dengan anggota Satgas PPKS UNJ, mahasiswa maupun sivitas akademika yang terlibat dalam program yang diselenggarakan oleh Satgas PPKS. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis fenomena dari berbagai perspektif, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, penulis turut mengumpulkan data dan informasi dari pihak yang memiliki pengalaman langsung dalam pembentukan Satgas PPKS. Pihak yang menjadi triangulasi penulis adalah Ibu Wiwi Marwida, S.T., M.Pd, seorang tenaga kependidikan (tendik) yang kini menjabat sebagai Koordinator Layanan Administrasi Hukum Organisasi, Tata Laksana, dan Keprotokolan di Universitas Negeri Jakarta. Beliau merupakan bagian dari Panitia Seleksi (Pansel) pembentukan Satgas PPKS UNJ, sehingga dapat memberikan perspektif yang kaya mengenai kebijakan dan langkah strategis yang diambil sejak awal dibentuknya Satgas. Dengan pendekatan triangulasi ini, penulis berharap dapat menghasilkan temuan yang lebih kredibel dan mencerminkan

³¹ Fenti Hikmawati, "Metodologi Penelitian", (Depok: Rajawali Pers, 2020). hlm. 85

realitas yang dihadapi oleh mahasiswa dan Satgas PPKS UNJ dalam konteks kekerasan seksual di lingkungan kampus.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini distrukturkan dalam lima bab. Bab pertama memperkenalkan topik penelitian, bab kedua membahas konteks sosial dan lokasi di mana penelitian dilakukan, bab ketiga berisi temuan dari penelitian, bab empat menganalisis hasil temuan tersebut, dan bab kelima menyajikan kesimpulan dari penelitian ini. Sistematika penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti, dari konteks awal hingga kesimpulan akhir. Berikut merupakan penjabaran masing-masing babnya secara lebih rinci.

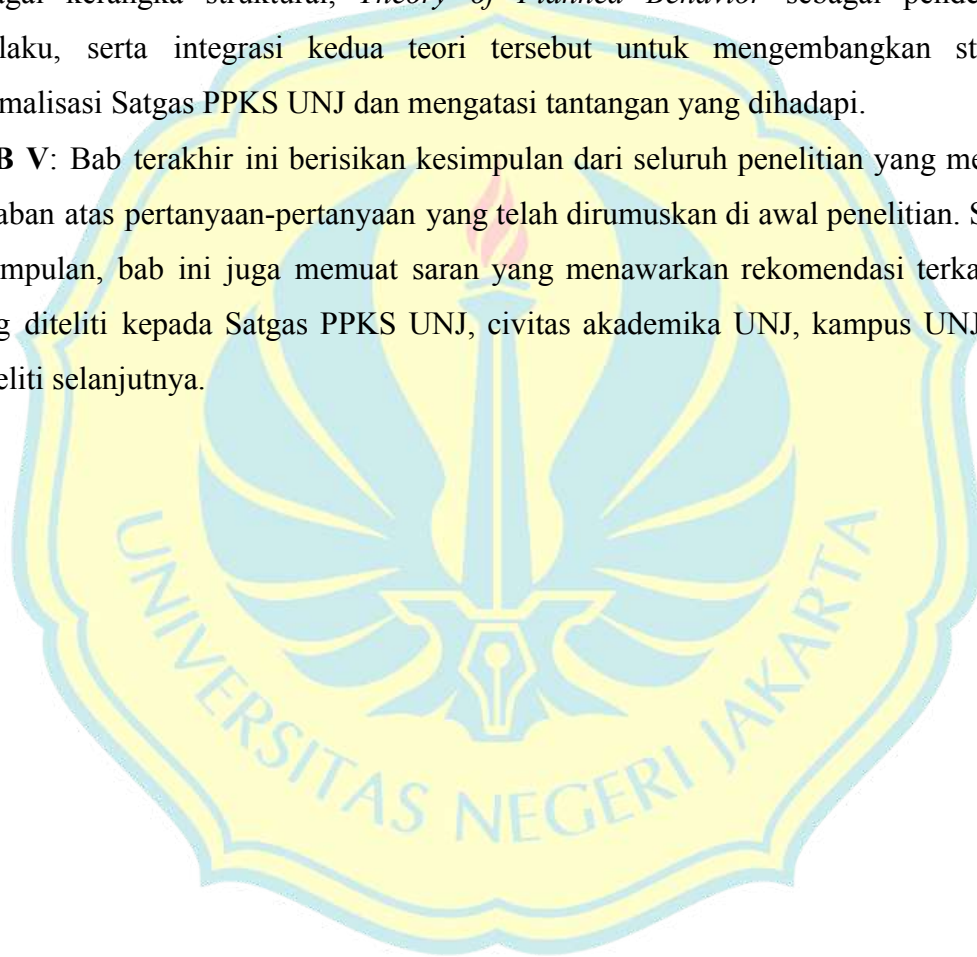
BAB I: Bab ini menyajikan penjelasan mengenai latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan serta manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian, tinjauan penelitian terdahulu yang relevan, kerangka konseptual, metode yang digunakan dalam penelitian, serta sistematika penulisan secara keseluruhan.

BAB II: Bab ini menguraikan gambaran umum tentang UNJ dan Satgas PPKS UNJ. Penjabaran tentang UNJ terdiri dari sejarah berdirinya UNJ, gambaran terkini UNJ, dan kasus kekerasan seksual yang terjadi di UNJ. Profil Satgas PPKS yang dijabarkan termasuk tujuan atau latar belakang pembentukannya, visi dan misi, struktur kepengurusannya, beserta tugas yang dilaksanakan oleh Satgas PPKS UNJ. Selain itu, profil informan juga dijelaskan dalam bab ini.

BAB III: Bab ini menyajikan hasil paparan penelitian dan temuan yang didapatkan di lapangan terkait dinamika penerapan strategi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Bab ini menjelaskan mengenai penerapan strategi pencegahan berupa sosialisasi dan edukasi, strategi penanganan yang dilakukan oleh Satgas PPKS UNJ, perspektif civitas akademika terhadapnya, dampak dari strategi yang dilaksanakan terhadap perilaku dan pemahaman civitas akademika, beserta tantangan dan proyeksi masa depan Satgas PPKS UNJ.

BAB IV: Bab ini berupaya untuk menganalisis hasil temuan lapangan dengan teori dan konsep yang relevan. Analisis ini dilakukan untuk melihat bagaimana data yang dikumpulkan sejalan atau berbeda dengan kerangka teoritis yang telah diuraikan sebelumnya. Dalam bab ini dibahas tentang analisis *Feminist Framework Plus* sebagai kerangka struktural, *Theory of Planned Behavior* sebagai pendekatan perilaku, serta integrasi kedua teori tersebut untuk mengembangkan strategi optimalisasi Satgas PPKS UNJ dan mengatasi tantangan yang dihadapi.

BAB V: Bab terakhir ini berisikan kesimpulan dari seluruh penelitian yang menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan di awal penelitian. Selain kesimpulan, bab ini juga memuat saran yang menawarkan rekomendasi terkait hal yang diteliti kepada Satgas PPKS UNJ, civitas akademika UNJ, kampus UNJ, dan peneliti selanjutnya.



Intelligentia - Dignitas